

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan. di pundak guru kualitas pendidikan dipertaruhkan. Kualitas pendidikan sangat tergantung dari kualitas guru. Semakin tinggi kualitas guru, semakin tinggi pula kualitas pendidikan. Guru selalu dituntut memenuhi permintaan baik dari atas maupun dari bawah. Dari atas guru menjadi pelaksana kebijakan kurikulum dari pemerintah, dan dari bawah guru sebagai sosok yang paling dekat dengan subyek pendidikan yaitu peserta didik (Srihartati, 2019:1).

Peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari guru sebagai motor penggerak peningkatan mutu pendidikan. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menunjukkan bahwa guru merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Pasal 1 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pasal 4 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam Permen No 16 Th 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Guru menyatakan bahwa kemampuan menulis karya tulis ilmiah bagi para guru merupakan salah satu dari kompetensi yang dituntut oleh BSNP. Guru harus mampu melakukan Penelitian Tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keprofesionalan. Selain hal tersebut, guru juga perlu mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi.

Guru dibekali secara akademik kualifikatif di perguruan tinggi melalui pendidikan formal strata satu, strata dua, dan strata tiga, sering disebut pendidikan pra prajabatan, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang sebelum memangku jabatan tertentu. Pengembangan guru diperoleh salah satunya dengan dengan pendidikan dalam jabatan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Pada kenyataannya,

kesempatan guru mendapatkan diklat yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sangatlah kecil. Kalaupun ada diklat, seringkali topik yang dibahas sangat umum dan dengan asumsi kondisi disetiap sekolah berada pada jenjang yang sama (Trisdiono, 2014:2).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Keempat kompetensi pokok tersebut dapat ditingkatkan melalui beberapa cara salah satunya dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari keempat kompetensi pokok tersebut, PTK dapat berkontribusi terutama pada peningkatan kompetensi profesional guru. Ada beberapa indikator untuk mengukur kompetensi profesional guru yaitu (1) menguasai materi pembelajaran dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Berdasarkan kelima indikator kompetensi profesional tersebut, PTK berhubungan dengan indikator keempat yakni mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif (Putriani, 2016:2).

Kreativitas guru bukan hanya dalam hal penerapan IPTEK, tetapi juga pengembangan metode-metode pembelajaran yang sederhana tetapi sesuai dengan karakter bangsa dan pengembangan materi ajar untuk memperkaya pengetahuan. Metode pembelajaran tidak harus menggunakan peralatan yang canggih, tetapi yang penting peserta didik termotivasi untuk belajar lebih baik. Guru sebagai praktisi tentu pernah mengalami permasalahan selama menjalankan proses belajar-mengajar di kelas. Permasalahan yang dihadapi guru berkaitan dengan proses belajar siswa, fasilitas belajar, sistem evaluasi, sistem atau manajemen dalam proses pembelajaran, guru, bahkan sekolah sebagai penyelenggara pembelajaran. Permasalahan yang berkenaan dengan guru misalnya kurangnya kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, mengembangkan materi ajar, menerapkan metode dan strategi

pembelajaran yang tepat, menyusun dan melaksanakan penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan manajemen kelas (Arifin, 2012:31).

Permasalahan yang dialami guru setiap tahunnya bisa sama dan juga bisa berbeda. Jika permasalahan yang dihadapi sama, Terapi yang dilakukan kadang-kadang tidak dapat dilakukan sama karena subyeknya berbeda. Dengan adanya kondisi permasalahan yang seperti ini, guru dituntut untuk dapat memfasilitasi dan membimbing peserta didik dengan baik, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang untuk mencapai kedewasaan dan siap memasuki dunia nyata.

Guru seringkali berhadapan dengan tingkat kesulitan tertentu dalam memfasilitasi siswa mencapai kompetensi tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan bisa dari pihak guru, sarana-prasarana, maupun siswa. Seringkali berbagai strategi yang dikembangkan orang lain tidak dapat digunakan oleh guru dalam mengatasi permasalahan di kelasnya. Persoalan ini dikarenakan karakteristik masing-masing anak yang tergabung dalam rombongan belajar sangat spesifik. Pada permasalahan ini guru dituntut untuk melakukan penelitian untuk mengembangkan strategi pembelajaran dengan tujuan meningkatkan capaian kompetensi siswa. Penelitian itu yakni penelitian tindakan kelas (Trisdiono, 2014:3-4).

Penelitian tindakan kelas dalam hal ini adalah karya tulis ilmiah (KTI) menjadi sangat penting di kalangan para guru, karena KTI sangat berpengaruh untuk menentukan kualitas guru tersebut, bahkan untuk meningkatkan karir juga dibutuhkan KTI, agar karirnya selaras dengan mutunya para guru harus kerja ekstra keras untuk membuat KTI terutama yang berkenaan dengan penelitian tindakan kelas, agar kualitas sekolahnya terus meningkat dan dapat bersaing dikancah nasional maupun internasional.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas. PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang

dilakukan. PTK adalah penelitian kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas, yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar (Widyoko, 2012:4).

Gorski (2015:317), mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Guru (TAR) adalah metode bagi praktisi pendidikan untuk terlibat dalam penilaian dan peningkatan praktik mereka sendiri. Ini dapat menjadi alat individu, membantu guru kelas mempertimbangkan kembali metode pengajaran atau beradaptasi untuk memecahkan masalah. Ini juga bisa menjadi kegiatan komunitas, membantu tim pendidik menilai masalah di sekolah, memberlakukan perubahan, dan menilai kembali.

Menyusun dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas merupakan bukti kinerja guru profesional. Tindakan yang dilakukan itu merupakan akibat adanya masalah-masalah yang dihadapi di kelas dan dilakukan dengan terorganisir dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Ketika guru mengetahui persoalan, tidak hanya menganalisis saja, tetapi juga perlu berbuat sesuatu tindakan untuk memecahkan persoalan tersebut. Mengubah strategi, pendekatan dan metode pembelajaran bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran yang ditandai meningkatnya prestasi belajar peserta didik (Subakdi, 2018:85).

Ada sejumlah alasan mengapa Penelitian Tindakan Kelas harus dilakukan. Pertama, alasan filosofis, ialah seorang peneliti baru dipandang bertanggung jawab terhadap ilmunya, jika ketika ia mengetahui persoalan, tidak sekedar menjelaskan persoalan saja. Seorang peneliti tidak selayaknya hanya mampu menjelaskan suatu fenomena tanpa ia terlibat dalam memecahkan persoalan dari fenomena yang ia terangkan. Mengetahui saja, atau dapat menjelaskan saja tentang suatu fenomena, sangat kecil kontribusinya dibandingkan dengan melakukan tindakan konkret atas persoalan dan fenomena yang ia jelaskan. Karena itu, perspektif kritis “menuduh” peneliti hanya mampu menjelaskan fenomena, tanpa mampu berbuat untuk memecahkan persoalan sebagai peneliti yang tidak bertanggung jawab.

Kedua, dengan Penelitian Tindakan Kelas, seorang peneliti (yang juga seorang praktisi), akan merefleksikan persoalan terkait apa yang menjadi tugasnya sehari-hari.

Katakanlah seorang kepala sekolah sedang melakukan tindakan-tindakan supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya, ia pertama kali merasakan adanya masalah akademik yang harus ia pecahkan. Karena itu, ia mencoba merumuskan masalah-masalah yang ia hadapai dan dihadapi oleh tenaga kependidikan di sekolahnya. Ia tidak berhenti merumuskan masalah saja, dan hanya menjawab dengan cara menerangkan masalah dan fenomena sebagaimana pada penelitian non tindakan. Atas berbagai masalah yang ia hadapi, ia kemudian merumuskan alternatif pemecahan dalam bentuk rencana tindakan.

Ketiga, agar rencana tindakan tersebut tidak sekedar berhenti sebagai rencana, kepala sekolah melakukan tindakan berdasarkan rencana tindakan yang ia buat. Selanjutnya, ia mengobservasi hasil tindakan yang dilakukan. Dari hasil observasi ini ia akan melihat adanya peningkatan pelaksanaan supervisi. Dari hasil observasi ini, ia bisa melakukan refleksi tentang rencana tindakan berikutnya, yang akan dilakukan pada tahap atau siklus berikutnya. Pada akhirnya, ia akan mampu memecahkan masalah-masalah menajerial dan akademik secara bertahap. Dengan demikian, sebagai seorang peneliti, kepala sekolah tersebut tidak hanya menjelaskan masalah, melainkan juga terlibat dalam memecahkan masalah (Imron Ali, 2009:4)

SMK Negeri 6 Surakarta merupakan sekolah yang terus berusaha meningkatkan kualitas dan mutu sekolah. Hal ini diketahui dengan melihat rendahnya pengembangan PTK di sekolah tersebut. hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Pemahaman guru tentang PTK (penelitian tindakan kelas) masih sangat lemah, bahkan sebagian besar dari mereka belum pernah melakukan PTK.
- b. Pemahaman dan Anggapan guru tentang PTK merupakan pekerjaan yang sangat rumit untuk dilakukan, Hal ini pernah mereka rasakan waktu mengerjakan skripsi di bangku kuliah.
- c. Guru masih sulit untuk melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang mereka lakukan dan memenuhi syarat untuk kenaikan pangkat/golongan.
- d. Pola pikir dan perilaku guru yang belum terbiasa untuk menghasilkan publikasi ilmiah.

Upaya pemerintah dalam mendorong guru melakukan PTK ternyata belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari belum banyak guru yang melakukan PTK. Berdasarkan data dari Badan Kepegawaian Nasional tahun 2015 tercatat bahwa 1.461.124 guru, 22,87% adalah guru golongan IVA, 0,16% golongan IVB, 0,006% guru golongan IVC, 0,0001% golongan IVD, dan 0,00% guru golongan IVE, sedangkan sisanya golongan IVA ke bawah. Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa golongan kepangkatan guru mengalami stagnasi pada golongan IVA. Stagnasi tersebut disebabkan karena untuk naik ke jenjang kepangkatan berikutnya guru diharuskan menulis KTI salah satunya dapat berupa PTK (putriani,2016:3).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa guru kurang memperhatikan penelitian untuk meningkatkan kinerja sertifikat mereka (Suparwoto,2011:67). Dengan kata lain, mereka belum memprioritaskan penelitian untuk mendukung kualitas pembelajaran di sekolah. Sebuah studi selanjutnya mengklaim bahwa guru tidak terlibat begitu banyak dalam *Classroom Action Research (CAR)* karena beberapa faktor, sebagai contohnya; kurangnya pengetahuan, peluang dan dukungan, secara fisik dan non fisik. Hal ini sejalan dengan (Zulfiani, Herlanti, dan Sofyan 2016:281) yang menyatakan alasan dominan untuk tidak terlibat dalam *Classroom Action Research (CAR)* adalah beban kerja di sekolah (43%), tidak memiliki wawasan PTK dan belum mendapatkan pelatihan/bimbingan PTK (50%), dan menyatakan tidak memiliki niat untuk melakukan (7%).

Masalah yang sama dipertanggung jawabkan oleh sekelompok guru kimia di Sleman, kabupaten Yogyakarta, seperti yang ditunjukkan pada sebuah survey yang dilakukan sebelum program pengembangan guru. Hanya 25% responden yang melakukan penelitian tindakan kelas, sebanyak 31,25% responden belum pernah menulis penelitian tindakan kelas, guru kurang memiliki pemahaman tentang desain penelitian dan aplikasi proses pembelajaran, pemahaman guru tentang penelitian tindakan kelas dan implementasinya masih kurang, sebanyak 37,5% responden telah mengikuti pelatihan terkait dengan penelitian dan 12,5% responden pernah mengikuti pelatihan terkait penulisan dokumen ilmiah (Wiyarsi & Purtadi, 2013:18).

Hasil penelitian dari Risyia Situmorang (2015:1), menunjukkan bahwa guru mengalami kendala dalam memahami konsep siklus dalam pelaksanaan penelitian

tindakan kelas, membuat kerangka pikir yang tepat, menyusun kalimat ilmiah melalui deskripsi dan interpretasi data, menuliskan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, menyusun kajian teori akibat minimnya referensi dalam berbagai bentuk misalnya buku, jurnal, artikel, perpustakaan, dan akses internet, dan mengembangkan instrument penilaian afektif dan psikomotor.

Hasil Penelitian oleh Nur Syakbandiah (2017:1), Kesimpulan yang diperoleh dari penelitiannya adalah; (1) Masih banyak guru yang belum paham tentang penulisan karya ilmiah. (2) Upaya kegiatan yang dianjurkan untuk pembuatan karya tulis ilmiah bagi guru-guru bersertifikasi di SMK Sakti masih belum maksimal. (3) Permasalahan atau hambatan yang dihadapi oleh para guru sertifikasi berupa kurangnya kesadaran akan pentingnya penulisan karya ilmiah dan kurangnya komitmen. (4) Upaya yang sudah dilakukan adalah dibentuk tim pembimbing penulisan karya ilmiah, dibentuk Forum Pengkajian Karya Tulis Ilmiah Guru Di SMK Sakti Gemolong.

Kesulitan dalam proses penulisan akibat ketidakmampuan menulis dapat mengakibatkan frustrasi yang disertai dengan perilaku bermacam-macam. Dalam kenyataannya ada guru yang mogok menulis karena bingung apa yang harus dikerjakan; ada yang mengajukan karya tulis sendiri kepada tim penilai secara berulang-ulang dengan merekayasa judul; ada yang mendaur ulang karya orang lain; atau ada pula yang secara terang-terangan melanggar hak cipta dengan meng-*copy-paste* karya orang lain. Dengan banyaknya dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari kesulitan menulis, maka nampaknya persoalan ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Bagaimanapun persoalan kesulitan dalam menulis tidak semata berhubungan dengan pengumpulan angka kredit melalui penulisan karya ilmiah, tetapi berkaitan juga dengan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Bisa dibayangkan bagaimana tingkat kualitas lulusan yang dihasilkan dalam hal menulis, apabila gurunya sendiri tidak mampu menulis (Nur Syakbandiah, 2017:6).

Sehubungan dengan itu kita patut mengetahui faktor-faktor penyebab mengapa banyak guru kita yang mengalami kesulitan dalam menulis. Idealnya perlu dilakukan penelitian agar dapat diketahui dengan pasti faktor-faktor penyebabnya sehingga memudahkan untuk mencari jalan keluarnya. Faktor-faktor penyebab kesulitan menulis yang dikemukakan berikut ini tidak berdasarkan hasil penelitian khusus

terhadap guru. Faktor-faktor penyebab kesulitan yang dikemukakan bersifat umum, dengan pengertian bahwa faktor-faktor tersebut besar kemungkinan terjadi juga pada guru.

Berdasarkan penelitian Joanna Marie de Borja (2018:29), dengan judul penelitian "*Teacher Action Research: Its difficulties And Implications*". Yang dilaksanakan di sekolah menengah di Collegio de San Juan de Letran Calamba, yang melakukan penelitian tindakan dari 2012-2015 dengan jumlah total guru yang terlibat dalam proyek penelitian tindakan adalah 27, 41% dari kluster Matematika-Sains dan teknologi, 37% dari 27 dari kluster Sosial-Linguistik, dan 22% berasal dari kluster Mapeh-Tle. Dengan metode campuran (Kuantitatif dan Kualitatif) Hasil penelitiannya, menulis kerangka studi adalah bagian yang paling sulit. Semua guru sepakat penelitian tindakan sangat berharga bagi proses belajar-mengajar untuk guru dan siswa. Di sisi lain, hampir semuanya para guru mengatakan bahwa proyek penelitian tindakan berdampak positif pada pembelajaran dan pengajaran siswa, secara prosentase 93% dari para guru setuju bahwa proyek penelitian berdampak positif terhadap pembelajaran siswa, sementara 2 dari 27 (7%) guru tidak setuju dengan pernyataan itu. Ini membuktikan penelitian tindakan yang dipandang dan dinilai oleh guru memiliki peran besar dalam meningkatkan proses belajar-mengajar.

Guru membuktikan bahwa dengan melibatkan diri dalam penelitian tindakan mengarah pada pertumbuhan profesional karir mereka melalui peringkat dan promosi. Pengaturan sekolah dan kurikulum telah ditingkatkan melalui hasil positif yang diperoleh dalam penelitian tindakan. Pengetahuan statistik atau analisis data adalah salah satu kendala yang dihadapi oleh para guru dalam melakukan penelitian tindakan. Tampaknya waktu yang dihabiskan untuk melakukan penelitian tindakan adalah salah satu faktor terbesar yang membuat kegiatan ini sulit bagi guru (Joanna Marie de borja, 2018:29).

Akhir-akhir ini kegiatan memuat KTI yang berupa laporan hasil penelitian, menunjukkan jumlah yang semakin meningkat, hal ini karena:

- 1) Para guru memahami bahwa salah satu tujuan kegiatan pengembangan profesi, adalah dilakukannya kegiatan nyata di kelasnya yang ditujukan untuk

meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya. Bagi sebagian besar guru, melakukan kegiatan seperti itu, sudah sering? biasa dilakukan.

- 2) Kegiatan tersebut harus dilakukan dengan kaidah-kaidah ilmiah, karena dengan cara seperti itulah, mereka akan mendapatkan jawaban yang benar secara keilmuan terhadap apa yang ingin dikajinya.
- 3) Apabila kegiatan tersebut dilakukan di kelasnya, maka kegiatan tersebut dapat berupa penelitian eksperimen, atau penelitian tindakan yang semakin layak untuk menjadi prioritas kegiatan. Kegiatan nyata dalam proses pembelajaran, dapat berupa tindakan untuk menguji atau menerapkan hal-hal baru dalam praktik pembelajarannya.
- 4) Saat ini, berbagai inovasi baru dalam pembelajaran, terutama dalam praktik pembelajaran (misalnya penerapan teori konstruktivistik dalam upaya mendukung pelaksanaan KBK) memerlukan verifikasi maupun penerapan dalam proses pembelajaran (Widyoko, 2008:3).

Upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk mendorong guru melakukan PTK adalah dengan memberikan sosialisasi dan menginformasikan pentingnya pelaksanaan PTK dan mengingatkan serta menggerakkan guru agar bisa melakukan PTK. Pihak sekolah juga dapat berkontribusi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami guru untuk melakukan PTK, salah satunya dengan mengadakan program PTK di sekolah. Upaya lebih lanjut untuk melancarkan program PTK dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan komputer bagi guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan komputer, mengadakan pelatihan PTK dan bimbingan penyusunan laporan penelitian serta menyediakan buku penelitian (Anggraeni, 2014:45).

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMK Negeri 6 Surakarta adalah peneliti melihat permasalahan yang timbul pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh para guru di SMK Negeri 6 Surakarta yang masih dibawah rata-rata, dan para guru masih kebingungan dan masih sedikit yang melakukan penelitian tindakan kelas tersebut. berbagai faktor dan permasalahan mengenai sulitnya guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas sudah dipaparkan oleh peneliti diatas, namun permasalahan harus diimbangi dengan upaya untuk mengentaskan kesulitan-

kesulitan yang dialami guru, maka dari itu peneliti hadir untuk mengungkapkan permasalahan dan mengupayakan solusi dari permasalahan yang akan diteliti.

Layanan pendidikan bermutu membutuhkan sosok guru profesional yang bertanggung jawab atas kemampuan profesionalnya. Salah satu strategi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu adalah kemauan guru dalam melaksanakan penelitian pendidikan. Penelitian tindakan merupakan bentuk kreatif inovatif guru selama memberikan layanan belajar dan pembelajaran di kelas, sekaligus sebagai syarat penilaian angka kredit jabatan fungsional guru. Sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 013/U/2012 tentang petunjuk teknis penilaian angka kredit jabatan fungsional guru menjelaskan bahwa unsur pengembangan profesi dapat diperoleh guru melalui (1) karya tulis ilmiah, (2) penemuan teknologi tepat guna, (3) karya seni monumental, (4) keterlibatan dalam pengembangan kurikulum, (5) membuat alat peraga (Nur Syakbandiah, 2017:8).

Idealnya, guru menjadi pembaca ulung agar memiliki cakrawala atau wawasan yang komprehensif. Sumber-sumber belajar sudah sangat banyak dan mudah ditemukan. Sumber-sumber yang berkaitan dengan tugas gurulah yang menjadi prioritas untuk dibaca. Guru hendaknya memiliki keinginan yang kuat untuk mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi terus-menerus. Guru harus rajin membaca melalui membaca inilah nantinya dapat menunjukkan hipotesis untuk mengatasi pembelajaran melalui PTK. Jangan sampai guru rajin membaca dan menjawab *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, dan media sosial lainnya daripada membaca untuk kepentingan profesionalnya. Jika masih ada guru yang malas membaca sudah waktunya harus meninggalkan kemalasan tersebut menjadi orang yang rajin dan selektif dalam membaca (Supriyanto, 2017:2).

Sebagai calon guru mahasiswa harus mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, mahasiswa harus bisa menguasai beraneka ragam penelitian, sehingga ketika ia menginjakkan kaki di dunia guru, mahasiswa bisa menjadi revolusioner yang kreatif yang bisa mengembangkan pendidikan di sekolahnya melalui penelitian-penelitiannya, terutama penelitian tindakan kelas yang telah di jelaskan panjang lebar diatas, maka dari judul diatas

peneliti ingin mengukur sejauh mana kesulitan guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas di sekolahnya, khususnya di SMK Negeri 6 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah deskripsi pemahaman guru tentang PTK?
2. Bagaimanakah deskripsi kesulitan guru menerapkan PTK?
3. Bagaimanakah deskripsi upaya dan solusi pihak sekolah untuk mengatasi kesulitan PTK?

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman guru tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
2. Untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan guru dalam penelitian Tindakan Kelas (PTK).
3. Untuk mendeskripsikan upaya dan solusi yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi penelitian tindakan kelas (PTK).

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan pengetahuan tentang Kesulitan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.
2. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian yang dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk membantu para guru dalam mengembangkan profesinya melalui karya tulis penelitian tindakan kelas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Hasil penelitian ini dapat Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam ilmu, khususnya dalam hal kesulitan guru dalam penelitian tindakan kelas (PTK).
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang lebih mendalam.

3. Bagi Sekolah

Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan penelitian, khususnya dalam penelitian yang berjudul “kesulitan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas”.